

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Peta

a. Pengertian Peta

Secara umum peta merupakan gambaran penyederhanaan permukaan bumi yang diproyeksikan kedalam bidang datar dan disekalakan serta dilengkapi dengan simbol-simbol untuk menggambarkan berbagai dalam keruangan. Sehingga dapat dikatakan peta merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi oleh pembuat peta kepada pembaca peta. Informasi yang diberikan dalam peta secara faktual dan aktual mengenai permukaan bumi, sehingga dalam pembuatan peta sangat diharuskan untuk menampilkan informasi dari objek yang diinformasikan dengan maksimal mengenai keadaan yang sekarang dilapangan.

Menurut Prihanto dalam Rianto, (2009:4) mendefinisikan peta merupakan penyajian grafis dari bentuk ruang dan hubungan keruangan antara berbagai perwujudan yang diwakili. Lebih lanjut menurut Erwin Raiz dalam Dedy Miswar (2012:14), bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil dengan

sekala, sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal.

Berdasarkan definisi di atas peta merupakan gambaran tampilan dari data-data keruangan atau (*spatial*) yang divisualisasikan kedalam bidang dua dimensi atau peta yang disekalakan dan dilengkapi dengan symbol-simbol yang mewakili objek yang divisualisasikan (*Output*) lembaran sesuai ketentuan kartografi. Dalam prinsip kartografi yakni bertujuan agar peta yang dibuat mampu menyampaikan informasi antara pengguna peta dan pembuat peta. Supaya informasi yang terdapat dalam pet dapat dipahami dan mudah dimengerti, maka sebuah peta harus memiliki syarat-syarat tertentu:

Menurut Rianto (2009:4) syarat-syarat adalah sebagai berikut:

- a) Peta tidak boleh membingungkan, agar tidak membingungkan maka sebuah peta perlu dilengkapi:
 1. Keterangan atau legenda (*legend*).
 2. Skala (*scale*) peta.
 3. Judul Peta
 4. Bagian dunia mana (*insert*)
- b) Peta harus mudah dapat dimengerti atau ditangkap makanya oleh si pemakai peta. Untuk itu agar mudah dimengerti atau ditangkap makanya, dalam peta digunakan:
 1. Warna
 2. Simbol (terutama peta tematik)
 3. Sistem proyeksi dan sistem koordinat.
- c) Peta harus memberikan gambaran yang sebenarnya. Peta ini harus cukup teliti sesuai dengan tujuannya.

Selain syarat-syarat tersebut peta juga memiliki jenis-jenis sesuai dengan informasi yang disampaikan seperti peta tematik, peta umum dan lain-lain. Meskipun demikian syarat-syarat yang dimiliki setiap jenis peta tetap sama seperti yang sudah dijelaskan.

b. Fungsi Peta

Peta merupakan satu media gambar yang mempunyai fungsi memberikan informasi satu lokasi atau objek yang dipetakan, informasi yang disajikan dalam peta tersebut yaitu informasi mengenai fenomena-fenomena yang ada di dalam permukaan bumi.

Menurut Rianto (2009:4) secara umum fungsi peta adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan posisi atau lokasi relative (letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain di permukaan bumi).
- 2) Memperlihatkan ukuran (dari peta dapat diukur luas daerah dan jarak-jarak di atas permukaan bumi).
- 3) Memperlihatkan bentuk (misalnya bentuk dari benua, negara dan lain-lain).
- 4) Mengumpulkan data dan menyeleksi data dari suatu daerah dan menyajikan di atas peta. Dalam hal ini penyajian menyangkut penggunaan simbol-simbol sebagai wakil dari data-data tersebut.

Selanjutnya dalam situs http://id.wikipedia.org.Sistem_informasi_Geografis.html

menyebutkan bahwa peta memiliki fungsi dalam perencanaan wilayah, diantaranya:

1. Untuk bidang sumberdaya, seperti kesesuaian lahan permukiman, pertanian, perkebunan, tata guna lahan, pertambangan dan energi, analisis daerah rawan bencana.
2. Untuk bidang perencanaan ruang, seperti perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan kawasan industri, pasar, kawasan pemukiman, penataan sistem dan status pertahanan.
3. Untuk bidang manajemen atau sarana-prasarana suatu wilayah, seperti manajemen sistem informasi jaringan air bersih, perencanaan dan perluasan jaringan listrik.
4. Untuk bidang pariwisata, seperti inventarisasi pariwisata dan analisis potensi pariwisata suatu daerah.
5. Untuk bidang transportasi, seperti inventarisasi jaringan transportasi publik, kesesuaian rute alternative, perencanaan perluasan sistem jaringan jalan, analisis kawasan rawan kemacetan dan kecelakaan.
6. Untuk bidang sosial dan budaya, seperti untuk mengetahui luas dan persebaran penduduk suatu wilayah, mengetahui luas persebaran lahan pertanian serta kemungkinan pola drainasenya, pendataan dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dan pembangunan pada satu kawasan, pendataan dan pengembangan pemukiman penduduk, kawasan industri, sekolah rumah sakit, sarana hiburan dan perkantoran.

Dalam satu penelitian yang mengarah pada aspek wilayah (*Regional*), keruangan (*Spatial*) dan Kelingkungan (*Ecological*) sudah menjadi sebuah syarat tertentu dalam pengkajian dipermukaan bumi harus menggunakan peta sebagai sarana informasi kewilayahan, keruangan dan kelingkungan. Peta menjadi sumber informasi karena dapat menjadi petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari satu keluaran (*Output*) dari beberapa input peta yang dibuat dari data spasial.

c. Tujuan Pembuatan Peta

Sesuai dengan definisinya, peta adalah gambaran permukaan bumi yang dipindahkan (*Transfer*) ke dalam bidang datar dan disekalakan serta ditandai dengan simbol-simbol untuk mewakili objek yang dipetakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peta mempunyai fungsi untuk memberikan informasi mengenai permukaan bumi tanpa harus terjun kelapangan dengan kata lain, peta dapat mempermudah pembacanya atau seseorang dalam mencari satu informasi sesuai wilayah yang dipetakan pada permukaan bumi. Menurut Riyanto (2009:5) tujuan membuat peta adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat komunikasi informasi ruang.
- 2) Menyimpan informasi.
- 3) Membantu dalam mendisain, misalnya desain jalan, dan sebagainya.
- 4) Untuk analisis data spasial, misalnya: perhitungan *volume*, dan sebagainya.

d. Kegunaan Peta

Kegunaan merupakan fungsi khusus sebuah peta selain sebagai media informasi yang menggambarkan fenomena geografikal. Menurut Dedy Miswar (2012:5) peta mempunyai kegunaan sebagai berikut:

“Kegunaan peta antarlain untuk pelaporan (*recoding*), peragaan (*displaying*), analisis (*analyzing*), dan pemahaman dalam interaksi (*interrelationship*). Beberapa contoh kegunaan atau fungsi peta antara lain sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survey lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan”.

Selain itu peta juga diperlukan dalam kegiatan penelitian proyek dan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada spasial, regional dan ekologiikal. Seperti yang di kemukakan oleh Dedy Miswar (2012:5) sebagai berikut:

“Peta diperlukan sebagai petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari suatu output dari beberapa input peta (tema berbeda) dengan cara tumpang susun beberapa peta (*overlay*), dan sebagai sarana untuk menampilkan berbagai fenomena hasil penelitian seperti peta kepadatan penduduk, peta daerah bahaya longsor, peta daerah genangan, peta ketersediaan air, peta kesesuaian lahan, peta kemampuan lahan dan sebagainya”.

e. Klasifikasi Peta

Klasifikasi peta merupakan pembedaan peta berdasarkan informasi yang berbeda dari setiap peta. Menurut Bos dalam Dedy Miswar (2012:16-19) adalah sebagai berikut:

a) Klasifikasi peta menurut isi (*Content*):

- 1) Peta umum atau peta rupa bumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu. Peta-peta yang bersifat umum masuk dalam kelompok ini seperti peta dunia, atlas dan peta geografi yang berisi informasi umum.

- 2) Peta tematik, adalah peta yang membuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu, yang bersifat dalam penelitian, ilmu pengetahuan, perencanaan, pariwisata, peta kemampuan lahan, peta kesesuaian lahan, peta daerah rawan longsor, dan sebagainya.
 - 3) Peta navigasi (*Chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan. Unsur yang digambarkan dalam *chart* meliputi *route* perjalanan dan faktor-faktor yang sangat berpengaruh atau sangat penting sebagai panduan perjalanan seperti lokasi kota-kota, ketinggian daerah, maupun kedalaman laut.
- b) Klasifikasi peta menurut skala (*Scale*)
- 1) Peta skala sangat besar : $>1:10.000$
 - 2) Peta skala besar : $<1:100.000-1:10.000$
 - 3) Peta skala sedang : $1:100.000-1:1.000.000$
 - 4) Peta skala kecil : $>1:1.000.000$
- c) Klasifikasi peta menurut kegunaan (*Purpose*)
- 1) Peta pendidikan
 - 2) Peta ilmu pengetahuan
 - 3) Peta navigasi
 - 4) Peta untuk aplikasi teknik
 - 5) Peta untuk perencanaan

Selain klasifikasi peta menurut Bos, ES di atas, Dedy Miswar (2012:19) mengklasifikasikan peta berdasarkan teknik, tujuan, dan skala yang bermacam-macam.

Klasifikasi tersebut yakni sebagai berikut:

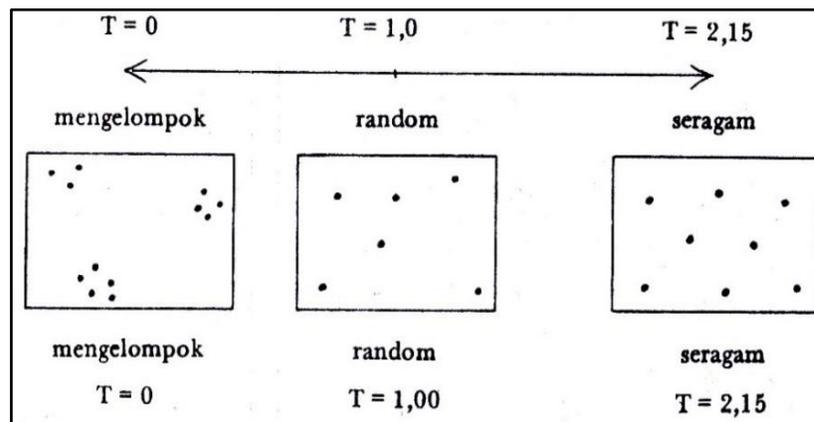
- a) Atas dasar skala peta
 - 1) Peta skala kecil : $< 1:250.000$
 - 2) Peta skala menengah : $< 1:50.000 - 1:250.000$
 - 3) Peta skala besar : $< 1:250.000 - 1:50.000$
 - 4) Peta skala sangat besar : $> 1:2.500$
- b) Atas dasar isinya
 - 1) Peta umum (peta topografi)
 - 2) Peta khusus (peta tematik)
- c) Atas dasar pengukurannya
 - 1) Peta terestris
 - 2) Peta fotogrametri
- d) Atas dasar penyajiannya
 - 1) Peta garis
 - 2) Peta foto
 - 3) Peta digital
- e) Atas dasar hierarkinya
 - 1) Peta manuskrip

- 2) Peta dasar
- 3) Peta induk
- 4) Peta turunan

Peta tematik merupakan peta yang memiliki tema tertentu sesuai dengan data yang di masukan saat proses *input*, sehingga informasi yang ditampilkan merupakan data-data yang terkait sesuai dengan data yang dimasukan. Peta tematik yang digunakan dalam adalah peta administrasi. Peta-peta tematik tersebut di olah dengan sistem informasi geografi dan akhirnya akan menghasilkan peta-peta baru yaitu peta yang berhubungan dengan sebaran SPBU yang dihasilkan merupakan peta tematik dengan skala 1: 100.000.

2. Pola Sebaran

Sebaran merupakan susunan suatu objek atau posisi objek yang dilihat dengan jumlah perhitungan analisa tetangga terdekat sehingga dapat dilihat pola sebarannya. Menurut Sumaatmadja dalam Asep Hamadi (2014:20) mengemukakan bahwa penyebaran gejala-gejala permukaan bumi tidak merata diseluruh wilayah. Fenomena penyebaran yang terjadi akan membentuk pola sebaran. Menurut Nursid Sumaatmadja dalam Asep Hamadi (2014:20) pada dasarnya pola sebaran dibedakan menjadi tiga yaitu: seragam (*Uniform*), tersebar acak (*Random Pattern*), dan mengelompok (*Clustered pattern*). Lebih lanjut menurut R. Bintarto dan Surastopo (1978:76) pola sebaran dibedakan berdasarkan gambar sebagai berikut:

Gambar 1. *Continuum nilai Nearest Neighbour Statistic T*

Sumber: R. Bintarto dan Surastopo (1978:76)

3. Jalan

a. Pengertian jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. (UU RI No. 34 Tahun 2004:2)

b. Fungsi jalan

Berdasarkan UU RI No. 34 Tahun (2004:4) bahwa jalan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Jalan sebagai prasarana transportasi mempunyai peranan penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.
2. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa dan sebagai urat nadi kehidupan masyarakat bangsa, dan negara.
3. Jalan merupakan sebagai jaringan jalan pengikat dan menghubungkan seluruh wilayah dalam satu negara.

c. Pengelompokan jalan

1. Menurut fungsinya

Menurut Adisasmita dalam Siti Nur Fadhilah, (2011:20) jalan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a) Jalan Utama/ jalan Arteri Primer (*Arterial Road*)
Jalan raya utama (*Arterial Road*) adalah ruas jalan yang menghubungkan kota jenjang satu kota jenjang kesatu yang berdampingan atau ruas jalan yang menghubungkan kota jenjang satu dengan kota jenjang kedua yang berada di bawah pengaruhnya.
- b) Jalan Sekuder/ Jalan Kolektor Primer (*Major Road*) adalah jalan yang menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang kedua atau menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga yang ada di bawah pengaruhnya, dimana ruas jalan tersebut biasanya menyalurkan lalulintas dari luar kota ke dalam kota atau sebaliknya.
- c) Jalan Penghubung/ jalan Lokal (*Minor road*)
Jalan lokal atau jalan penghubung (*Minor road*) adalah ruas jalan penghubung kota atau daerah jenjang ketiga lainnya, kota sesuai persil, kota dengan jenjang kedua serta ruas jalan yang menghubungkan kota jenjang ketiga dengan kota jenjang yang ada dibawah pengaruhnya sampai persil, atau jalan yang menghubungkan antara wilayah lalulintas antar wilayah kota, atau antar lingkungan, atau dari lingkungan kejalan utama kota.

2. Menurut Statusnya

Berdasarkan UU RI No. 34 Tahun (2004:5), menurut statusnya jalan dapat dibedakan menjadi lima macam sebagai berikut:

- a) Jalan nasional adalah jaringan jalan arteri dan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
- b) Jalan provinsi merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten atau kota, atau antar ibukota kabupaten atau kota, dan jalan strategis provinsi.
- c) Jalan kabupaten merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antar ibukota kecamatan, ibukota dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.
- d) Jalan kota adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota menghubungkan pusat

pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat pemukiman yang berbeda dalam kota.

- e) Jalan desa adalah jalan umum yang menghubungkan kawasan dan pemukiman di desa, serta jalan lingkungan
- f) Jalan khusus adalah jalan yang diperuntukan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan.

4. Lokasi

Dalam studi geografi, lokasi menjadi variabel yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala yang kita pelajari. Menurut Suharyono (1994: 27) "Lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan menjadi jawaban atas pertanyaan, *di mana?*". Selanjutnya dikatakan bahwa lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif

"Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:118-119), lokasi dalam ruang dapat dibedakan antara lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat. Dengan dinyatakan lokasi absolut suatu tempat atau wilayah, karakteristik tempat bersangkutan sudah dapat diabstraksikan lagi lebih jauh. Untuk memperhitungkan karakteristiknya lebih jauh lagi, harus diketahui lokasi relatifnya. Lokasi relatif suatu tempat atau wilayah, yaitu lokasi tempat atau wilayah yang bersangkutan yang berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada di sekitarnya".

Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi absolut setiap SPBU yang ada di Kota Bandar Lampung. Lokasi absolut merupakan lokasi suatu wilayah berdasarkan letak garis lintang dan garis bujur pada setiap SPBU yang ada di Kota Bandar Lampung.

5. Jarak

Jarak adalah jauh dekatnya satu tempat yang dihitung berdasarkan satuan jarak, yaitu antara satu objek dengan objek lainnya yang diukur oleh suatu objek (*Dinamis*) bergerak. Dalam pengukuran jarak tersebut tentu membutuhkan pergerakan manusia sebagai penggerak dan alat atau benda dari suatu tempat ke tempat yang lainnya sehingga dapat diketahui jarak antar objek.

“Menurut Daldjoeni (1992:62) mambagi jarak menjadi dua yaitu jarak ekonomi dan jangkauan barang, dimana jarak ekonomi bagi perjalanan orang yang dihitung adalah biaya transportasi waktu dan susah payahnya. Jangkauan barang adalah jarak yang paling jauh harus ditempuh penduduk (yang tempat tinggal terpencar) untuk membeli barang di tempat sentral. Jangkauan barang itu ditentukan oleh jarak ekonomi disamping harga barang yang bersangkutan dengan barang-barang lain”.

Dalam ilmu geografi jarak dapat dibedakan menjadi dua macam yakni, jarak absolut dan relatif. Jarak mutlak atau *absolute* adalah jarak yang sesungguhnya antara dua tempat yang di ukur dengan satuan meter dan kilometer. Jarak relatif adalah berapa lamanya orang menempuh suatu tempat yang diukur dengan satuan waktu dan biaya. Pada penelitian ini jarak yang dimaksud yakni jarak absolute Stasiun Pengisin Bahan bakar Umum (SPBU) di Kota Bandar Lampung yang diukur dengan satuan (km).

Dalam analisis jarak antara SPBU (Stasiun Pelayanan Bahanbakar Umum) yaitu digunakan parameter standar PT. Pertamina dalam Sarasandi yang telah ada atau standar jarak (PT. Pertamina dalam Sarasandi, 2011) pada Tabel. 2 berikut:

Tabel 2. Standar PT. Pertamina Jarak antar SPBU

| NO | Kelas Jarak | Kriteria |
|-----------|--------------------|-----------------|
| 1. | ≥ 3 km | Sangat Jauh |
| 2. | 2.75 km -< 3 km | Jauh |
| 3. | 2.5 km -< 2.75 km | Dekat |
| 4. | 2.25 km -< 2.5 km | Cukup Dekat |
| 5. | < 2.25 km | Sangat Dekat |

Sumber: PT. Pertamina (dalam Anas Sarasandi, 2011:24)

6. SPBU (Stasiun Pengisian Bahanbakar Umum)

a. Definisi SPBU

SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) merupakan prasarana umum yang disediakan oleh Pertamina guna memenuhi kebutuhan bahan bakar masyarakat luas.

(Sumber : <http://spbu.pertamina.com/spbu.aspx>).

b. Jenis – Jenis SPBU

Setasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. COCO (*Company Operation Company Owner*)

Merupakan SPBU yang dimiliki dan dikelola oleh Pertamina sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Disini yang mengelola adalah PT. Pertamina Retail sebagai anak perusahaan, untuk pihak pengelola COCO di Kota Bandar Lampung dapat di tentukan dari digit kedua dan kode SPBU. Untuk SPBU COCO ditentukan dari digit kedua pasti ganjil atau digit jenis pengelola.

2. DODO (*Dealer Operation Dealer Owner*)

Merupakan SPBU murni milik swasta atau perorangan. Jadi segala hal mengenai manajemen perusahaan dikelola oleh perorangan atau badan usaha. Untuk pihak pengelola DODO di Kota Bandar Lampung dapat di tentukan dari digit kedua kode SPBU dengan angka empat.

3. CODO (*Company Operation Dealer Owner*)

Merupakan SPBU milik swasta atau perorangan yang bekerjasama dengan PT Pertamina Retail. Untuk pihak pengelola DODO dapat di tentukan dari digit kedua kode SPBU dengan angka nol. (Sumber : <http://spbu.pertamina.com/spbu.aspx> dan wawan cara di PT. Pertamina Persero).

B. Penelitian Sejenis

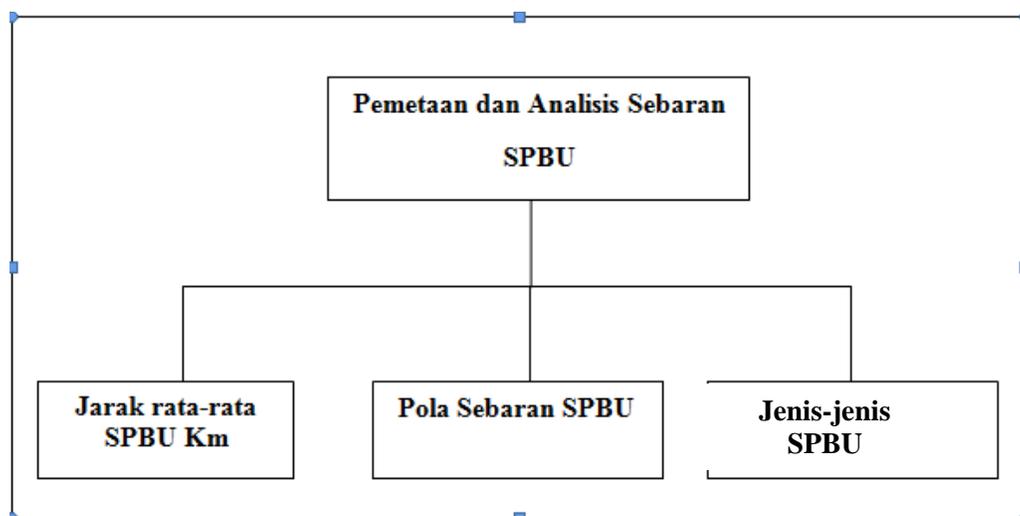
Penelitian sejenis yang dijadikan referensi ataupun pedoman pada penelitian ini yaitu:

Tabel. 3 Daftar Penelitian yang digunakan referensi yang digunakan

| No | Nama | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Teknik Analisis |
|----|---|--|---|--|
| 1 | Siti Nur Fahadilah (Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang) | Aplikasi sistem informasi Geografi (SIG) untuk evaluasi Lokasi SPBU di Kabupaten Kudus | 1) Melakukan pemetaan sebaran spasial lokasi SPBU di wilayah Kabupaten Kudus 2) Melakukan evaluasi kesesuaian lokasi SPBU di Kabupaten Kudus. | Teknik analisis deskriptif Kuantitatif |
| 2 | Anas Sarasandi (Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang) | Evaluasi sebaran Spasial Lokasi SPBU berbasis SIG | 1) Melakukan pemetaan sebaran spasial lokasi SPBU di wilayah Kota Semarang 2) Mengkaji kesesuaian lokasi SPBU berdasarkan Kepadatan Penduduk di Kota Semarang | Teknik analisis deskriptif Kuantitatif |
| 3 | Asep Hamadi (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta) | Analisis sebaran lokasi SMP Negeri kaitanya dengan aksesibilitas mendapatkan pendidikan di kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten | 1) Menganalisis sebaran lokasi SMP Negeri di wilayah Kecamatan Ciputat Timur berdasarkan teori lokasi 2) Menganalisis aksesibilitas penduduk mendapatkan pendidikan yang ada di Kecamatan Ciputat Timur terkait dengan lokasinya | Teknik analisis deskriptif Kualitatif |

C. Kerangka Pikir

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan sarana umum yang dibangun dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan bahan bakar alat transportasi masyarakat. Membludaknya alat transportasi merupakan salah satu alasan didirikannya SPBU, sehingga SPBU seharusnya tersebar merata disetiap wilayah dalam satu daerah. Dalam menentukan merata atau tidaknya sebaran SPBU adapun beberapa hal yang harus diketahui yaitu seperti jarak antar titik SPBU, setelah di ketahi jarak rata-rata lalu dilakukan kalkulasi analisa tetangga terdekat sehingga dapat diketahui pola sebaran. Selanjutnya setelah mengetahui pola sebarannya lalu interpretasi peta sebaran sehingga dapat diketahui pola sebaran dan jenis-jenis SPBU. Dengan demikian maka dapat dijadikan Pemetaan dan Analisis Sebaran SPBU. Adapun bagan Kerangka Pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar. 2. Kerangka Pikir Analisis Pemetaan dan Sebaran SPBU di Kota Bandar Lampung Tahun 2015.